



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH
2014**

ISBN : 978 - 602 - 9457 - 39 - 1

TUAK DAN KOMUNITAS REMAJA TITI PANJANG



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH
2014

Tuak dan Komunitas Remaja Titi Panjang

Dharma Kelana Putra

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh
2014

Dharma Kelana Putra, S.Sos
Tuak dan Komunitas Remaja Titi Panjang

Seri Informasi Budaya No. 40/2014

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis

Pengarah : Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
Penata Letak : Angga, S.Sos
Desain Sampul : Miftah Roma Uli Tua, S.S
Penyunting : Drs. Agustrisno, M.SP
Gambar Depan : Tuak (<http://theflaccidmind.wordpress.com>)

Penerbit
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp./ Fax. 0651-23226
<http://www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh>

Cetakan Pertama, 2014

ISBN No. 978-602-9457-39-1
Isi diluar tanggung jawab percetakan

SELAYANG PANDANG

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya

Menyambut akhir tahun 2014, Balai Pelestarian Nilai Budaya kembali menerbitkan 5 buah *Booklet* yang bertema sejarah dan budaya. Salah satunya berjudul *Tuak dan Komunitas Remaja Titi Panjang*. Penerbitan *booklet* ini adalah bentuk kepedulian terhadap Fenomena sosial kontemporer yang terjadi di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara, dan mungkin saja terjadi di daerah lain.

Tuak adalah minuman tradisional yang sangat populer di kalangan etnis Batak di Sumatera Utara. Selain fungsinya sebagai minuman adat, tuak menjadi minuman pergaulan dan ritus kedewasaan bagi pemuda Batak yang beranjak dewasa.

Seyogyanya, tuak tidak berbahaya jika dikonsumsi dalam ambang batas yang aman. Terkadang, orang yang minum tuak lupa akan ambang batas ini sehingga timbul perilaku-perilaku negatif sebagai akibat dari efek mabuk.

Dalam *booklet* akan dibahas tentang penyalahgunaan minuman tuak oleh generasi muda Kota Tanjungbalai yang disebut sebagai Komunitas Remaja Titi Panjang. Disajikan dengan bahasa yang ringan namun padat akan manfaat.

Semoga penerbitan *booklet* ini menambah wawasan semua pihak untuk membangun generasi muda bangsa. Agar kelak bangsa ini menjadi bangsa yang kuat baik jiwa dan raga.

Banda Aceh, November 2014
Kepala Balai Pelestarian Nilai
Budaya Banda Aceh



Irini Dewi Wanti, S.S, M.SP
NIP 197105231996012001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas *ridha*-Nya proses penulisan *Booklet* ini mulai dari proses pengumpulan data hingga penerbitannya berjalan dengan lancar. Tidak lupa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas bantuan dan kerjasamanya selama proses ini.

Penulisan *booklet* ini berangkat dari keprihatinan mendalam terhadap generasi muda Indonesia, khususnya di Kota Tanjungbalai Sumatera Utara yang gemar melakukan aktivitas tak bermanfaat, seperti berfoya-foya dan mabuk-mabukan. Padahal di usia itu mereka harusnya menimba ilmu sebanyak yang mereka bisa.

Dengan ilmu yang bermanfaat mereka mampu mengubah takdir, keluar dari kemiskinan yang diwariskan, menjaga martabat dan nama baik keluarga, serta berguna bagi masyarakat di sekitar mereka. Bukan malah bersikap apatis, menafikan kesadaran moral dan menjerumuskan diri mereka sendiri dalam keterpurukan.

Penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja menjadi gejala sosial yang meresahkan. Uniknya, hal ini disuburkan pula oleh komunikasi yang buruk serta kontrol sosial yang sangat lemah dari keluarga dan masyarakat. Lemahnya kontrol sosial ini bukti bahwa masyarakat kita semakin individual dan tidak peduli dengan orang lain bahkan dengan keluarga sendiri. Padahal, institusi keluarga adalah benteng terakhir bagi remaja yang sangat rentan dan rapuh.

Keadaan damai tanpa perang fisik seringkali membuat generasi muda terlena, terlalu fokus pada hiburan dan lupa untuk membangun kekuatan karakter. Satu hal yang harus diingat bahwa jaman tidak akan menunggu. Di era globalisasi, persaingan semakin ketat. Jika generasi muda bangsa ini terus bersikap seperti itu, sudah terbayang masa depan bagaimana yang akan mereka jalani nanti. Semoga ini menjadi kekhawatiran kita bersama.

Banda Aceh, November 2014
Penulis,

DAFTAR ISI

SELAYANG PANDANG.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
Tuak dan Komunitas Remaja Titi Panjang.....	1
Pendahuluan.....	1
Komunitas Remaja titi Panjang.....	7
Makna Tuak dan Pola Konsumsi Tuak Komunitas Remaja Titi Panjang.....	14
Pandangan Masyarakat Terhadap Aktivitas komunitas Remaja Titi Panjang.....	20
Penutup	27
Daftar Referensi	30

RALAT

1. Halaman 1, paragraf 2, baris ke 2 seharusnya "...terkenal di Indonesia adalah tuak. Tuak merupakan minuman keras yang sangat populer di kalangan etnis Batak."
2. Halaman 3, paragraf 2, baris ke 5 seharusnya "...ambang batas aman konsumsi. Ambang batas ini telah menyebar dengan cepat di kalangan *parmitu* (*parminum tuak* - red: peminum tuak)".
3. Halaman 5, paragraf 1, baris ke 1 seharusnya "Oleh sebab itu, distribusi tuak seharusnya..."
4. Halaman 7, paragraf 1, baris ke 4 seharusnya "...yang telah terbangun akan tercederai sehingga berujung pada gangguan keamanan..."
5. Halaman 11, paragraf 1, baris ke 5 seharusnya "...dengan produktivitas yang dihasilkan dalam satu hari."
6. Halaman 18, seharusnya tidak ada footnote.
7. Halaman 18, baris ke 7 seharusnya "...lebih besar dari kemampuan mereka, sementara belum ada alternatif untuk..."
8. Halaman 19, paragraf 1, baris ke 5 seharusnya "mereka akan memilih tuak sebagai..."
9. Halaman 19, paragraf 1, baris ke 9 seharusnya "kecenderungan meminum alkohol lebih dari yang direncanakan."
10. Halaman 21, paragraf 2, baris ke 3 seharusnya "...mencari jati diri dan penasarannya dengan hal-hal baru."

Tuak dan Komunitas Remaja Titi Panjang

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya, dengan wilayah terbentang mulai dari Aceh hingga Papua. Menurut hasil sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, diketahui bahwa Indonesia didiami oleh 1.128 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah negara. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa Indonesia memiliki karakteristik budaya yang khas, khususnya kuliner atau makanan dan minuman tradisional, mulai dari makanan ringan, makanan pokok, hingga minuman keras.

Salah satu minuman keras tradisional yang relatif terkenal di Indonesia adalah tuak, yakni salah satu minuman keras tradisional yang sangat populer di kalangan etnis Batak. Tuak di Sumatera Utara terdiri atas 3 jenis, yakni; tuak *tangkasan* yang biasa digunakan untuk upacara adat, *tuak ni tonggi* yang tidak mengandung alkohol dan rasanya manis, serta tuak *raru* yang rasanya agak pahit dan mengandung alkohol¹.

1

Sumber: http://oshika.u-shizuoka-ken.ac.jp/outline/research/002/upimg/11_3_5.pdf. Diakses tanggal 20 Oktober 2014.

Tuak atau yang di daerah Sumatera Utara dikenal sebagai *Susu Batak* merupakan minuman yang berasal dari hasil fermentasi air sadapan pohon nira dengan kandungan alkohol rendah sekitar 4%², namun karena keberadaan pohon nira yang tidak merata di seluruh wilayah Sumatera Utara para pembuat tuak (*paragat*) mengganti bahan dasarnya dengan air kelapa. Pada saat ini, tuak bahkan sudah menyebar ke hampir seluruh wilayah Indonesia seiring dengan migrasi orang Batak ke daerah-daerah tersebut.



Gambar 1. Tuak si "Susu Batak"

Tuak bagi masyarakat Batak adalah bagian dari adat dan ritus kedewasaan. Masyarakat Batak melihat

²

Sumber:
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29050/4/Chapter%20II.pdf>
diakses tanggal 15 September 2014.

bahwa tidak lazim bila seorang pria yang beranjak dewasa tidak pernah minum tuak. Sementara dalam pandangan Islam, tuak termasuk dalam golongan *khamar* atau minuman yang dilarang karena dampaknya yang memabukkan. Di Sumatera Utara sendiri, tuak dijual di tempat khusus yang bernama *lapo* atau kedai. *Lapo tuak* pada umumnya buka pada malam hari, sebab di siang hari para pria bekerja untuk mencari nafkah. Bagi para penikmatnya, tuak dianggap memiliki beberapa khasiat yang bermanfaat bagi tubuh sebagai berikut:

1. Tuak sebagai penghangat badan.
2. Tuak sebagai penambah tenaga.
3. Tuak sebagai *anti-depressant*.
4. Tuak sebagai pereda stress.
5. Tuak sebagai penghilang rasa takut.

Disamping khasiatnya bagi tubuh, tuak sebagai minuman keras tradisional ternyata memiliki pengaruh negatif jika dikonsumsi secara berlebihan. Para pedagang tuak sebenarnya telah menetapkan ambang batas aman konsumsi dan telah menyebar dengan cepat di kalangan *parmitu* (*parminum tuak* – red: peminum tuak). Pedagang tuak biasanya mengawasi dan menegur *parmitu* yang

sudah terlihat mabuk agar menyudahi porsinya. Tujuannya adalah agar si *parmitu* tidak merusuh karena sudah terlalu mabuk. Ambang batas tersebut tidak ditetapkan dalam suatu pembuktian ilmiah, namun berupa ungkapan tentang bahaya tuak jika dikonsumsi secara berlebihan, yakni:

*"Satu gelas tuak, penambah darah
Dua gelas tuak, lancar bicara
Tiga gelas tuak, mulai tertawa-tawa
Empat gelas tuak, mencari gara-gara
Lima gelas tuak, hati membara
Enam gelas tuak, membuat perkara (membuat masalah)
Tujuh gelas tuak, semakin menggila
Delapan gelas tuak, membuat sengsara
Sembilan gelas tuak, masuk penjara
Sepuluh gelas tuak, masuk neraka"*³

Dari ungkapan di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya orang Batak sudah memahami resiko yang akan mereka hadapi jika meminum tuak secara berlebihan. Hal ini senada dengan apa yang dilansir oleh *National Council of Alcoholism and Drugs, Inc. (NCADD)* bahwa 40% faktor penyebab terjadinya tindakan kriminalitas disebabkan oleh penggunaan alkohol secara

³ Hasil wawancara dengan Simamata 36 Tahun, pengunjung lapo tuak, pada tanggal 14 Mei 2014.

berlebihan⁴. Maka sebab itu, distribusi tuak sebaiknya diawasi dan ditertibkan oleh pemerintah agar tidak dikonsumsi oleh orang yang tidak seharusnya, khususnya pemuda yang masih di bawah umur.

Tuak yang beredar di Tanjungbalai umumnya berjenis *tuak raru* atau tuak yang mengandung alkohol dan rasanya pahit, sebab proses produksinya lebih mudah dan lebih murah daripada *tuak ni tonggi* atau *tuak tangkasan*. Produksinya berasal dari Pardomuan, yakni salah satu kawasan perkampungan yang terdapat di Kecamatan Simpang Empat. Pardomuan dikenal sebagai kampung *paragat* atau kampung para pembuat tuak. Untuk sampai ke dusun ini, harus melalui jalan setapak milik perusahaan perkebunan sawit PTPN IV Sei Dadap sejauh kurang lebih 7 kilometer dari jalan lintas Sumatera. Selain itu, dusun ini juga dapat diakses melalui Desa Sei Kamah Kabupaten Asahan.

Di Kota Tanjungbalai, tuak diperdagangkan secara bebas sehingga terkesan tidak ada pengawasan khusus dari pemerintah. Akibatnya, tuak dapat diakses siapa saja tanpa ada batasan usia, jenis kelamin, atau

⁴ Sumber: <https://ncadd.org/learn-about-alcohol/alcohol-and-crime> diakses tanggal 14 September 2014.

variabel sosial ekonomi tertentu. Di Tanjungbalai terdapat fenomena sosial yang menarik dimana tuak dikonsumsi oleh sebuah komunitas remaja yang masih di bawah umur secara bebas tanpa ada pengawasan. Fenomena ini dapat dijumpai di Jembatan Sei Kepayang atau biasa dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Titi Patembo atau Titi Panjang, yang menghubungkan antara Kota Tanjungbalai dengan Kabupaten Asahan. Uniknya, fenomena tersebut seolah-olah merupakan sesuatu yang lazim dan menjadi kebiasaan. Terbukti dari menjamurnya pedagang kaki lima di lokasi tersebut menyiratkan makna bahwa setiap aktivitas yang mereka lakukan dapat diterima dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar.



Gambar 2. Keberadaan pedagang kaki lima, bentuk penerimaan terhadap aktivitas komunitas remaja titi panjang kah?

Konsumsi alkohol oleh para remaja biasanya menjadi permasalahan sosial yang cukup meresahkan dalam suatu lingkungan sosial, akibatnya nilai dan norma yang telah terbangun dalam suatu entitas sosial akan tercederai sehingga berujung pada gangguan keamanan dan ketertiban. Sebab, para remaja umumnya masih labil dan belum mampu mengendalikan diri serta masih belum memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral penuh terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, pembahasan mengenai tuak dan komunitas remaja Titi Panjang Kota Tanjungbalai sangat menarik untuk dibahas. Telaah teoritis yang bersumber dari penelusuran literatur, observasi dan wawancara di lapangan akan menghasilkan gambaran tentang bagaimana makna tuak, pola konsumsi tuak pada komunitas remaja Titi Panjang kota Tanjungbalai.

Komunitas Remaja Titi Panjang Tanjungbalai

Kota Tanjungbalai adalah salah satu kota yang terletak di wilayah pesisir barat Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data BPS tahun 2014, Kota dengan luas 60,52 km² ini dihuni oleh 158.599 jiwa, dimana kepadatan

penduduk mencapai 2.620 jiwa/km². Secara astronomis, Tanjungbalai berada diantara 2°56'46,56"LU dan 99°45'46,84"BT, ini menjadikan Kota Tanjungbalai termasuk dalam kategori wilayah beriklim tropis⁵.

Kota Tanjungbalai adalah kota pelabuhan yang merupakan pintu gerbang pelayaran dari dalam dan luar negeri. Pelabuhan di Tanjungbalai sendiri bernama Teluk Nibung. Pelabuhan yang berhadapan langsung dengan Port Klang ini sering dijadikan sebagai akses bagi para TKI untuk berangkat ataupun pulang dari Malaysia⁶. Kota ini sangat ramai dikunjungi orang-orang dari berbagai daerah, bahkan ada yang menikah dengan penduduk setempat dan menetap. Oleh sebab itu, tingkat asimilasi di kota Tanjungbalai sangat tinggi⁷. Secara sosiologis, hal ini berdampak terhadap karakter dan pola interaksi masyarakat yang semakin terbuka, toleransi yang tinggi terhadap perbedaan, masyarakat lebih mudah

⁵ Sumber: http://tanjungbalaikota.bps.go.id/index.php?hal=publikasi_detil&id=203 diakses tanggal 20 Oktober 2014.

⁶ Sumber: <http://beritasore.com/2011/03/03/penumpang-ferry-di-pelabuhan-teluk-nibung-didominasi-tni/> diakses tanggal 23 Februari 2014.

⁷ Asimilasi adalah permbauran orang-orang yang berasal dari kebudayaan yang bertalian. Sambil melepaskan budayanya masing-masing, mereka membaur dalam satu kebudayaan yang baru yang berbeda dengan kebudayaan asli mereka (Shadily, 1993: 76)

menerima nilai baru, serta identitas budaya lokal yang semakin memudar.

Penduduk Tanjungbalai memiliki corak etnis yang beragam. Tercatat sedikitnya tujuh etnis yang berdiam di Tanjungbalai, diantaranya Melayu, Jawa, Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, dan Minangkabau. Dominasi corak etnis yang terlihat jelas adalah Melayu, Batak, dan Tionghoa. Mayoritas penduduk beragama Islam dengan komposisi sebesar 66,52%, disusul penduduk yang beragama Kristen Protestan sebesar 15,43%. Penduduk beragama Buddha di Tanjungbalai sebesar 13,59%, sementara penduduk yang beragama Kristen katolik sebesar 4,1% dan penduduk beragama Hindu sebesar 0,3%⁸.

Kota Tanjungbalai memiliki banyak objek wisata, beberapa diantaranya; Masjid Raya Tanjungbalai, Pasar Monza (barang bekas impor), Lapangan Pasir, Rumah Bersejarah di Kelurahan Sei Raja, serta Titi Panjang atau Titi Patembo. Tempat-tempat tersebut cukup dikenal oleh masyarakat, bahkan lapangan pasir dan Titi Panjang

⁸

Sumber:
<http://sumut.kemenag.go.id/file/dokumen/DataPendudukBerdasarkanAgama.pdf>.
Diakses tanggal 20 Oktober 2014

(jembatan sei kepayang) hingga kini masih digunakan sebagai pusat aktivitas baik siang maupun malam hari.

Pada siang hari Titi Panjang digunakan sebagai jembatan konvensional yang menghubungkan Kota Tanjungbalai dengan Kec. Sei Kepayang Kabupaten Asahan, sedangkan pada malam-malam tertentu jembatan ini digunakan sebagai ruang publik tempat berkumpulnya pemuda-pemudi. Dari atas jembatan kita dapat menyaksikan pemandangan kerlap-kerlip lampu kota serta pantulan sinar bulan di sungai Bagan Asahan. Menampilkan suasana eksotis dan menyuguhkan sensasi romantis bagi siapapun yang berdiri di atasnya. Tidak heran jika banyak pemuda-pemudi yang berdatangan ke tempat ini bersama dengan kekasih mereka.

Remaja pria yang berkunjung ke Titi Panjang berasal dari Kota Tanjungbalai dan desa-desa di sekitarnya seperti; Sei Pasir, Sei Kepayang Timur, dan Sei Kepayang Barat. Mereka memiliki latar belakang keluarga yang beragam, namun sebagian besar adalah etnis Melayu yang beragama Islam. Banyak dari mereka hanya sempat mencicipi tingkat pendidikan menengah pertama. Mereka umumnya remaja berusia antara 14 sampai 21 tahun yang bekerja di sektor kelautan dan jasa

seperti penarik beca, ojek atau RBT (*Rally Bisnis Transport*), pekerja pelabuhan, awak kapal nelayan, atau pekerja di tempat pelelangan ikan. Penghasilan yang mereka terima sifatnya harian, dengan kata lain sesuai dengan hasil produktivitas yang dihasilkan dalam satu hari.

Remaja putri yang sering berkunjung ke Titi Panjang memiliki karakteristik yang hampir sama seperti gambaran remaja putra di atas. Mayoritas mereka beretnis Melayu dan beragama Islam. Mereka berusia 15 sampai 21 tahun, dengan latar belakang pendidikan SMP hingga SMA serta tidak memiliki pekerjaan tetap.

Terlihat dari jenis dan merk pakaian yang mereka kenakan, dapat disimpulkan bahwa mereka berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah. Mereka juga berasal dari Kota Tanjungbalai dan desa-desa di sekitarnya. Sebagian besar remaja putri berkunjung ke Titi Panjang karena ajakan pacar, namun sebagian lainnya datang bersama teman mereka untuk mencari kenalan baru⁹.

⁹ Hasil wawancara dengan Nur 16 Tahun, komunitas remaja titi panjang, pada tanggal 17 Mei 2014

Setiap malam Kamis Titi Panjang mulai dipenuhi oleh sepeda motor yang berbaris rapi sejak pukul 19.00 Wib hingga pukul 22.00 Wib. Sedangkan pada malam Minggu, pemuda-pemudi tersebut baru akan membubarkan diri hingga pukul 24.00 Wib. Tidak tahu kapan dimulainya, namun suasana seperti ini telah menjadi kebiasaan dan masih dapat ditemui hingga kini.



Gambar 3. Tuak dan rokok mewarnai hari-hari generasi muda bangsa

Di dekat Titi Panjang, terdapat sebuah kelenteng atau tempat ibadah umat Buddha yang bernama Vihara Triratna yang letaknya persis di pinggir sungai Bagan Asahan. Akses masuk kelenteng adalah sebuah gang kecil yang dapat dilalui oleh kendaraan roda empat.

Kelenteng ini memiliki lapangan yang cukup luas dan pada hari-hari tertentu digunakan oleh para peziarah yang ingin beribadah, namun di hari-hari biasa lapangan tersebut tidak digunakan sama sekali. Tidak adanya penerangan yang baik menyebabkan lapangan tersebut terlihat gelap di malam hari. Keadaan tersebut sangat kondusif, sehingga sering dimanfaatkan oleh para pemuda-pemudi untuk bergaul dengan bebas.

Di lapangan tersebut biasanya para pemuda-pemudi berkumpul dan mengadakan *beach party* atau pesta di tepi pantai, dengan menghidupkan musik-musik menghentak atau *nge-beat* bervolume keras yang berasal dari beca bermotor. Becas bermotor di Tanjungbalai sendiri terbilang cukup unik, sebab hampir semua orang yang berkecimpung di bisnis ini memodifikasi beca mereka sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk yang eksentris dan dilengkapi *sound system* dengan suara yang bombastis.

Selama *beach party* berlangsung, para pemuda biasanya berkumpul bersama komunitas mereka masing-masing. Ada yang sekedar bercengkerama dan duduk bersama, ada yang menari-nari mengikuti musik

menghentak, dan ada juga yang datang hanya untuk sekedar minum tuak bersama teman-teman mereka.

Di tepi sungai tidak jarang terlihat pemuda-pemudi duduk berpasangan (mojok) untuk sekedar bercumbu dan bermesraan, bahkan seringkali tindakan mereka menjurus pada hubungan seksual di luar nikah. Seperti yang diutarakan oleh Informan Bayu (17 tahun):

“Kalau kita bang, di sini kumpul-kumpul aja. Tapi banyak juga yang mojok-mojok ke pinggir sungai, kayak yang disana itu (sambil menunjuk ke arah pasangan di pinggir sungai). Pegang-pegang, raba-rabalah, awak mabuk bang, kalau terujung bawa aja ke semak-semak. Kamar mahal, bagus awak ke semak-semak. Tahan-tahankan la banyak nyamuk”
(Wawancara, 17 Mei 2014)

Makna Tuak dan Pola Konsumsi Tuak Komunitas Remaja Titi Panjang

Minum tuak adalah salah satu agenda utama yang dilakukan oleh komunitas remaja Titi Panjang. Mereka tidak pernah melewatkan satu momen pun tanpa tuak. Ini merupakan fenomena sosial yang sangat menarik, mengingat bahwa tuak dan rokok telah menjadi bagian dari hidup mereka di usia mereka yang masih terbilang muda. Kerasnya kehidupan kota pelabuhan sepertinya

telah memicu para remaja ini memaksakan diri menjadi seperti orang dewasa, dan sosialisasi yang mereka dapatkan dari lingkungan justru membuat mereka berafiliasi terhadap komunitas yang menyimpang dalam tatanan masyarakat.

Sosiologi melihat penyalahgunaan minuman beralkohol yang dilakukan oleh remaja sebagai suatu penyimpangan sosial. Artinya, perilaku tersebut tidak muncul dari diri sendiri melainkan karena pengaruh lingkungan. Penyimpangan sosial (*social deviation*) muncul karena ketidakmampuan individu dalam menyerap norma-norma kebudayaan, sehingga ia tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.



Gambar 4. Makna Tuak: Minuman pergaulan, penghangat badan, memicu keberanian.

Remaja komunitas Titi Panjang menganggap bahwa tuak adalah minuman pergaulan, dimana tuak menjadi sajian saat mereka berkumpul dan berinteraksi. Tuak biasanya dikonsumsi setiap malam Kamis dan malam Minggu, namun tidak tertutup kemungkinan mereka mengonsumsinya di malam lain jika ada uang dan waktu luang. Preferensi pemilihan tuak dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya kandungan alkohol yang relatif rendah, kemudahan akses, serta harga yang lebih murah dibanding minuman keras lainnya. Satu teko tuak sama dengan enam gelas, harganya berkisar antara Rp.15.000,- sampai dengan Rp.18.000,-. Tuak dalam kemasan botol air mineral 600 mililiter dihargai Rp.5.000,- sedangkan tuak dalam kemasan botol air mineral 1 liter harganya sekitar Rp.8.000,- per botol.

Dengan harga yang terjangkau, tuak dapat diminum sepuasnya, badan terasa lebih hangat dan interaksi juga dapat berlangsung lebih lama bahkan bisa berlanjut sampai pagi. Tidak ada batasan pasti bagi mereka untuk berhenti selain dari kondisi fisik. Mereka baru akan berhenti minum ketika mereka sudah mabuk. Efek memabukkan pada tuak seringkali dikejar untuk mendapatkan sensasi berani dan membuat mereka lebih

percaya diri dalam situasi tertentu. Tuak membuat peminumnya merasa seolah-olah lebih bertenaga, sehingga tidak jarang bau tuak yang tercium dari nafas saat mereka berbicara digunakan sebagai alat untuk mengintimidasi orang lain.

Komunitas ini terbilang cukup ramah, sebab mereka akan menawarkan setiap orang yang mereka lihat termasuk remaja putri untuk bergabung dan minum tuak bersama dengan mereka. Dalam perspektif para remaja ini, menawarkan tuak adalah salah satu jalan untuk memulai sebuah hubungan keakraban dan mereka tidak begitu suka dengan penolakan. Seperti yang diutarakan oleh Iwan (18 tahun):

"..tuak enaknya diminum rame-rame bang. Kalau minum sendiri, bisa gilak lah, gak ada kawan cerita-cerita. Gabung-gabung aja kita, apalagi ada cewek kan.. makin mantaplah.. kalau kayak orang abang, kalau kira-kira panjang cerita itu, gabung ajalah sini.. biar enak cerita kita.."

Dalam studi lain di Jerman, gejala yang sama juga ditemui oleh Primasari (dalam Abdullah, 2006) dimana pola konsumsi bir yang dilakukan orang Jerman dapat digunakan sebagai sarana interaksi dengan sesama yang

akhirnya akan membentuk kelompok-kelompok tertentu¹⁰.

Efek mabuk yang diperoleh dari minum tuak juga dimanfaatkan oleh komunitas remaja Titi Panjang sebagai *anti-depressant* untuk menghilangkan stres. Stres yang mereka alami muncul karena menghadapi masalah yang lebih besar dari kemampuan mereka untuk mengatasinya, sementara belum ada alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Masalah itu sendiri diartikan sebagai kondisi psikologis dimana seseorang dihadapkan pada kenyataan-kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Seseorang mengalami stres karena faktor pribadi, faktor lingkungan, dan faktor organisasi¹¹.

Masalah yang dihadapi oleh komunitas ini cukup beragam, mulai dari masalah di sekolah, masalah percaya diri, masalah percintaan, belum punya keturunan, tidak punya pekerjaan, hingga masalah rumah tangga bagi mereka yang telah menikah muda. Berikut pengakuan Robi (20 tahun):

¹⁰ Lihat Abdullah, Irwan dkk. 2006. *Budaya Barat dalam Kacamata Timur: Pengalaman dan Hasil Penelitian Antropologis di Sebuah kota di Jerman*. Jakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 168.

¹¹ Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/stres> diakses tanggal 14 September 2014.

"Aku sebenarnya bukan peminum bang, tapi lagi banyak aja masalahku.. di rumah aku kayak enggak dianggap sama istriku, ya masalahnya karena aku gak punya kerjaan tetap.. tiap hari merepet aja dia depan anakku, kayak gak ada harga diriku bang.. sering juganya kami betengkar, malah sempat melayang tangan ini pun.. aku pun tau nya posisiku, tapi cemana lagi.. cari kerjaan susah, ijazahku pun gak ada.. inilah pelarianku.. ada duit minum, gak ada duit minum sama kawan.."

Dengan meminum tuak untuk sejenak mereka memang melupakannya, namun ketika mereka kembali ke kehidupan nyata mereka menyadari bahwa masalah tersebut akan kembali lagi. Ketika masalah datang, mereka cenderung kembali akan memilih tuak sebagai solusi yang efektif dan begitulah seterusnya sehingga mereka menjadi seorang alkoholik. Alkoholik sendiri adalah orang yang mengalami gejala klinis dengan kecenderungan untuk meminum alkohol lebih daripada yang direncanakan¹².

Secara normatif, mabuk bukan alternatif penyelesaian masalah yang dianjurkan dalam masyarakat. Mabuk justru akan semakin menambah

¹² Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Alkoholisme> diakses tanggal 22 September 2014.

masalah, merubah perilaku, dan menimbulkan citra negatif bagi pelakunya. Berikut ini beberapa alternatif untuk menghilangkan stress karena permasalahan yang tidak terselesaikan, diantaranya:

1. Beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
2. Berkonsultasi dengan orang yang tepat, bisa jadi psikolog atau teman dekat.
3. Rutin berolahraga.
4. Melakukan hobbi.
5. Mengonsumsi makanan bergizi
6. Membaca cerita lucu atau menonton komedi.

Pandangan Masyarakat Terhadap Aktivitas Komunitas Remaja Titi Panjang

Keberadaan komunitas remaja Titi Panjang di Tanjungbalai awalnya tidak meresahkan masyarakat sekitar, sebab tempat tersebut diketahui sebagai ruang publik yang dimanfaatkan untuk *refreshing* dan berinteraksi oleh hampir semua kalangan. Keresahan muncul ketika aktivitas para remaja mulai berkembang ke hal-hal negatif dan bersentuhan dengan minuman keras, seperti vodka, mansion house, *topi miring*, atau tuak.

Para orang tua takut anak-anak mereka terjerumus dan menjadi seorang alkoholik karena ajakan dan pengaruh teman di tempat mereka berkumpul. Hal ini linear dengan kajian sosiologis yang melihat bahwa sebuah komunitas memiliki pengaruh baik ataupun buruk terhadap perilaku anggotanya dalam bentuk rangsangan kolektif yang cepat, tidak disadari, dan tidak rasional¹³.

Kekhawatiran ini muncul karena umumnya di usia belasan remaja cenderung mencari jati diri dan merasa penasaran dengan hal-hal baru. Sebagian besar, keingintahuan para remaja mengacu pada hal-hal yang dilarang, sebab lebih menantang jika dilakukan. Kekhawatiran tersebut tergambar dari banyaknya pesan nasehat yang disampaikan kepada para remaja setiap mereka pergi keluar rumah, seperti; nasehat untuk tidak merokok, tidak pulang larut malam, tidak berkelahi, dan tidak minum minuman keras.

Masyarakat khususnya para orang tua yang beragama Islam sebenarnya tidak setuju jika anak-anak mereka mengonsumsi tuak, apalagi jika disalahgunakan

¹³ Lihat Kreimer dan Kartasapoetra. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara, hlm. 149.

dengan mabuk-mabukan. Akan tetapi mereka mengakui bahwa mereka memiliki beberapa keterbatasan, seperti:

1. Sedikitnya porsi waktu luang yang dihabiskan dalam keluarga, sehingga mereka tidak mampu mengontrol seluruh aktivitas anak di luar rumah.
2. Tuak adalah minuman adat bagi etnis Batak, sehingga jika peredarannya dilarang akan menimbulkan gesekan antaretnis dan dampak sosial lainnya.
3. Sebagai kota pelabuhan, Tanjungbalai adalah salah satu pintu masuk berbagai kebudayaan, nilai, dan norma dari berbagai daerah sehingga pola kehidupan masyarakat lebih bebas.
4. Takut akan dipukul apabila menegur dan melarang para remaja tersebut mabuk-mabukan di tempat umum.¹⁴

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ogek 43 Tahun, orang tua salah satu remaja titi panjang, tanggal 20 Mei 2014.



Gambar 5. Suasana Titi Panjang mulai lengang pukul 00.00 WIB

Kekhawatiran tersebut juga dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak perempuan, rasa khawatir akan proses-proses menjelang kedewasaan (pubertas) lebih dirasakan oleh mereka. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung dianggap sebagai objek yang sangat rentan terhadap efek negatif dari pergaulan bebas seperti kehamilan di luar nikah. Bagi masyarakat Tanjungbalai hamil di luar nikah merupakan hal yang tabu, dimana perbuatan tersebut dapat mencoreng nama baik keluarga dan mendapat sanksi sosial berupa cemoohan atau cibiran dari tetangga.

Beberapa remaja pernah terjaring razia oleh pihak kepolisian, namun karena masih di bawah umur hanya

diberikan pembinaan setelah itu diserahkan kepada orang tua masing-masing. Efek jera dari razia yang dilakukan biasanya hanya bertahan sementara. Setelah suasana kembali kondusif, aktivitas tersebut kembali berlanjut seperti sediakala. Untuk itu, dibutuhkan konsistensi dari pihak yang berwajib, baik pemerintah maupun kepolisian untuk melakukan pengawasan, penertiban dan pembinaan kepada para remaja secara periodik sehingga para remaja tersebut dapat bersikap lebih bijaksana terhadap kehidupannya.

Fenomena perilaku menyimpang dikalangan Remaja Titi Panjang tampaknya bersumber dari pergaulan atau proses alih budaya. Hal ini sangat relevan dengan teori Asosiasi Diferensial yang dikembangkan oleh Sutherland¹⁵, yang menyatakan bahwa terdapat sembilan proses terjadinya perilaku menyimpang:

1. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan secara genetis, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.

¹⁵ Lihat Atmasasmita, Romli. 1992. *Teori dan kapita Selekt Kriminologi*. Bandung: Eresco.

2. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang-orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intensif.
3. Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab. Sedangkan media massa, seperti TV, majalah atau koran, hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan.
4. Hal-hal yang dipelajari di dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah teknis-teknis penyimpangan serta petunjuk-petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap-sikap berperilaku menyimpang.
5. Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik.
6. Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma dari pada tidak.

7. Terbentuknya asosiasi diferensial itu bervariasi tergantung dari: frekuensi, durasi, prioritas dan intensitasnya.
8. Proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku di dalam setiap proses pembelajaran.
9. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai-nilai umum. Karena perilaku yang tidak menyimpang juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan yang sama.

Tentunya, terwujudnya fenomena ini dimungkinkan karena kawasan Titi Panjang adalah jembatan konvensional yang menghubungkan Kota Tanjungbalai dengan Kec. Sei Kepayang Kabupaten Asahan. Sebagai penghubung, ia dapat dijadikan tempat pertemuan bagi kalangan remaja dari Kota Tanjungbalai dan dari desa-desa di sekitarnya seperti; Sei Pasir, Sei Kepayang Timur, dan Sei Kepayang Barat.

Penutup

Tuak disamping memiliki dampak positif, ternyata juga memiliki dampak negatif apabila dikonsumsi secara berlebihan. Jika ditilik secara teliti, dampak negatif tuak ternyata lebih banyak bila dibandingkan dengan manfaatnya bagi tubuh. Bahkan tak jarang manfaat tuak dijadikan oleh sebagai pembenaran atau legitimasi untuk meminum dalam porsi yang relatif besar. Di Tanjungbalai, tuak menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari komunitas remaja Titi Panjang. Berdasarkan ulasan sebelumnya, diketahui bahwa pola konsumsi tuak pada komunitas remaja di Titi Panjang tidak teratur tanpa ada kesadaran akan batas aman konsumsi yang berakibat perilaku negatif seperti; kekerasan dalam rumah tangga, perasaan tidak peduli dengan lingkungan, menurunnya motivasi kerja, dan memicu angka kriminalitas. Berbeda dengan peminum tuak yang sudah dewasa, makna tuak pada komunitas ini hanyalah sebatas minuman pergaulan, penghilang stres, penghilang rasa takut dan gagah-gagahan. Ini buruk, sebab belum ada indikasi yang menunjukkan pengaruh positif tuak pada komunitas tersebut.

Pemerintah Kota Tanjungbalai sebaiknya memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap penggunaan minuman keras di masyarakat, khususnya kalangan remaja. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan penggunaan minuman keras yang berdampak terhadap perkembangan penyakit masyarakat. Alternatif yang dapat dilakukan untuk menanggulangi penggunaan minuman keras yang tidak terkendali dapat dilakukan dengan; (1) membuat peraturan daerah tentang penggunaan dan pengawasan minuman keras tradisional; (2) koordinasi yang baik diantara satuan kerja perangkat daerah terkait dengan kepolisian dan militer untuk mengawasi, menindak, dan menertibkan distribusi tuak; (3) ketegasan dan konsistensi pemerintah dalam memperhatikan peredaran, penggunaan, dan penertiban minuman keras baik modern maupun tradisional.

Pemerintah juga harus fokus terhadap pemanfaatan ruang publik oleh masyarakat. Jangan sampai ruang publik yang tidak memiliki penerangan memadai disalahgunakan untuk melakukan perbuatan yang dilarang secara hukum dan agama, seperti hubungan seksual pranikah, pesta minuman keras,

transaksi narkoba, atau transaksi seksual di bawah umur (prostitusi). Tentu, dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam hal kontrol sosial untuk mengawasi, menegur, dan mengarahkan para remaja agar tidak mengulangi perbuatan yang sama dikemudian hari.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, Irwan dkk. 2006. *Budaya Barat dalam Kacamata Timur: Pengalaman dan Hasil Penelitian Antropologis di Sebuah kota di Jerman*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Atmasasmita, Romli. 1992. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: Eresco.

Kartasapoetra dan Kartini. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kreimer dan Kartasapoetra. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara.

Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Website:

http://oshika.u-shizuoka-ken.ac.jp/outline/research/002/upimg/11_3_5.pdf. Diakses tanggal 20 Oktober 2014.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29050/4/Chapter%20II.pdf> diakses tanggal 15 September 2014.

<https://ncadd.org/learn-about-alcohol/alcohol-and-crime> diakses tanggal 14 September 2014.

http://tanjungbalaikota.bps.go.id/index.php?hal=publikasi_detil&id=203 diakses tanggal 20 Oktober 2014.

<http://beritasore.com/2011/03/03/penumpang-ferry-di-pelabuhan-teluk-nibung-didominasi-tki/> diakses tanggal 23 Februari 2014.

<http://id.wikipedia.org/wiki/stres> diakses tanggal 14 September 2014.